

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam *Kamus Linguistik*, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011: 24).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 107) dituliskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa bersifat sewenang-wenang atau arbitrer berarti tidak ada hubungan wajib antara lambang bunyi dan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Misalnya, antara [air] dan yang dilambangkannya, yaitu “benda cair yang bisa mendidih pada suhu 100°C dan membeku pada suhu 0°C”. Andaikata hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan benda yang dalam Bahasa Indonesia itu disebut [air] tidak ada yang menyebutnya <banyu>, <water>, atau <wasser>. Selain arbitrer, lambang bunyi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa harus mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya agar komunikasi tidak terhambat. Misalnya, lambang [air] hanya digunakan untuk menyatakan “benda cair yang bisa mendidih pada suhu 100°C dan membeku pada suhu 0°C”, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain.

Sesuai dengan pernyataan Keraf (2004: 1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi yang dimaksud di sini adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Bersin, siulan, dan teriakan bukan termasuk bunyi bahasa, karena tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi-bunyi lain untuk menyampaikan pesan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan fisik dan lingkungan sosialnya mempelajari kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan (latar belakang masing-masing).

Rani (2006: 157) menyatakan bahwa fungsi primer bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dengan kalimat. Bahasa dalam pemakaiannya memiliki beragam fungsi seiring dengan perkembangannya. Keraf (2004:3) membagi fungsi bahasa menjadi 4 yaitu:

- Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, yaitu menyatakan secara terbuka apa yang ada dalam hati dan pikiran kita;
- Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan menciptakan kerjasama dengan sesama warga;
- Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dengan demikian bahasa memungkinkan tiap individu berintegrasi secara sempurna dengan masyarakatnya. Dengan bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya;

- Bahasa sebagai alat mengadakan kontrol sosial, dalam hal ini bahasa digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2010: 15).

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan (Chaer, 2010: 15).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai sarana atau alat yang dipakai oleh manusia dalam mengekspresikan pikiran, berinteraksi, bekerja sama dan berkomunikasi. Hasil dari komunikasi bahasa itu dapat berupa simbol, bunyi dan lambang yang menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat dan wacana bahkan tuturan selalu mempunyai makna tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui makna tuturan adalah melalui sudut pandang pragmatik.

2.1.2 Konsep Pragmatik

Linguistik memiliki berbagai cabang disiplin ilmu. Cabang-cabang tersebut, antara lain, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Di antara cabang tersebut yang menelaah makna-makna satuan lingual yaitu semantik dan pragmatik. Hal itu didukung oleh Wijana dan Rohmadi (2009: 4) berpendapat semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Bertolak dari pendapat Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 7), yaitu kehadiran pragmatik hanyalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang mengenai data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas bersangkutan dengan bentuk, makna, dan konteks.

Wijana dan Rohmadi (2009: 4), berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Berbeda dengan Wijana, Yule (2006: 5), mengungkapkan bahwa: pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan secara eksternal. Artinya, kajian pragmatik mempertimbangkan konteks (siapa yang mengatakan kalimat itu, di mana, kapan, dan dalam situasi apa). Dalam pragmatik juga dilakukan kajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Sedangkan dalam penelitian ini terbatas pada kajian tindak tutur ilokusi yang merupakan bagian dari suatu tuturan yang mempunyai jenis dan fungsi masing-masing.

2.1.3 Konsep Tindak Tutur

2.1.3.1 Teori Tindak Tutur

Rani (2006: 158) menuliskan bahwa istilah dan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Melalui bukunya yang berjudul *How to do Thing with Word?*, Austin menjelaskan bahwa tuturan pada dasarnya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tuturan bersifat konstatif dan tuturan yang bersifat performatif. Tindak tutur konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Contoh: “Presiden ketujuh Republik Indonesia adalah Joko Widodo.” Tuturan tersebut merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan tersebut dapat diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur yang mendengarkannya, yaitu bahwa Presiden ketujuh Republik Indonesia adalah Joko Widodo. Sedangkan tuturan performatif, menurut Austin adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh : “Terimakasih atas bantuannya”. Tuturan tersebut merupakan tuturan performatif, karena tuturan tersebut selain sebagai tindak bertutur namun juga memiliki kegunaan untuk berterimakasih kepada mitra tutur.

Teori tindak tutur Austin selanjutnya mengalami perkembangan secara sempurna setelah J. R. Searle pada tahun 1969 menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle (dalam Rani, 2006: 158) dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya, tindak tutur adalah produk atau

hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, begitu juga tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Chaer dan Agustina (2010: 50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam pengertian ini tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya dengan mempertimbangkan konteks tuturan.

Rani (2006: 159) menyatakan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Teori tindak tutur meneliti tentang makna kalimat, tidak menganalisis struktur kalimat. Hal ini memungkinkan dalam setiap tindak tutur, penutur akan menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Artinya, penutur berusaha mengutarakan maksud tuturannya melalui kalimat-kalimat yang bisa dimengerti mitra tutur dengan mudah agar komunikasi tidak terhambat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan yang mengandung tindakan sebagai hasil komunikasi bahasa.

2.1.3.2 Jenis Tindak Tutur

Rahardi (2005: 35) menjelaskan bahwa sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah perbedaan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan

(3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tuturan ketika si penutur mengutarakan sesuatu secara pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturan. Contoh: “Kakakku menikah”. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur tanpa adanya tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh: “Kakakku menikah!” dapat digunakan untuk menyatakan rasa bahagia karena kakak penutur telah mengakhiri masa lajangnya.

Sementara itu, tindak tutur perlokusi adalah tuturan ketika si penutur berniat menimbulkan respon atau efek tertentu kepada mitra tutur. Contoh: Tuturan “Kakakku menikah!” dapat menimbulkan respon bahwa si penutur menginginkan mitra tutur untuk menghadiri pesta pernikahan kakak penutur.

Klasifikasi di atas sejalan dengan yang dinyatakan Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya ada tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai “*The act of saying something*”. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

Jadi, tuturan *telingaku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa telinga penutur sedang dalam keadaan gatal.

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005: 35), tindak ilokusioner adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi ini disebut sebagai "*The act of doing something*". Tuturan *telingaku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa telinga penutur sedang dalam keadaan gatal, namun lebih dari itu bahwa penutur mengingkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada telinganya itu.

Selain dua jenis di atas, Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) juga mengemukakan adanya tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan "*The act of affecting someone*". Tuturan *telingaku gatal*, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa iba mitra tutur dengan rasa yang dialami penutur. Rasa iba itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan itu adalah seorang gadis yang selalu dikucilkan dan dihina.

Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah aktivitas bertutur kalimat yang disertai tanggungjawab bagi si penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa yang dipentingkan dalam tindak ilokusi adalah tanggung jawab si penutur untuk melakukan suatu tindakan sehubungan dengan sesuatu yang dituturkannya. Dalam tindak tutur ilokusi didapatkan sesuatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan bagi si penuturnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu.

Austin (1962:150-163) membagi lagi jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

- Verdiktif (*verdictives utterances*)

Tindak tutur verdiktif dilambangkan dengan memberi keputusan misalnya keputusan hakim, juri, dan penengah atau wasit, perkiraan, dan penilaian. Verba tindak tutur verdiktif antara lain, menilai, menandai, memperhitungkan, menempatkan, menguraikan, menganalisis. Contoh: “Saya akan memperhitungkan usulan tersebut dengan matang-matang”.

- Eksersitif (*exercitives utterances*)

Tindak tutur eksersitif merupakan tindak tutur yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Verba yang menandai antara lain, mewariskan, membujuk, menyatakan, membatalkan perintah (*lampau*), memperingatkan, menurunkan pangkat. Contoh: “Pengusaha terkenal itu akan mewariskan hartanya kepada anak gadisnya”.

- Komisif (*commissives utterances*)

Tindak tutur komisif dilambangkan dengan harapan atau dengan kata lain perjanjian; menjanjikan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga termasuk pengumuman atau pemberitahuan, yang bukan janji. Verba yang menandai antara lain, berjanji, mengambil-alih atau tanggungjawab, mengajukan, menjamin, bersumpah, menyetujui. Contoh: “Besok saya akan menyetujui perjanjian tersebut”.

- Behabitif (*behabitives utterances*)

Tindak tutur behabitif meliputi reaksi-reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan merupakan sikap serta ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain, misalnya meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, me-

nantang, mengucapkan salam, mengucapkan selamat. Contoh: “Saya mengucapkan selamat atas terpilihnya Bapak sebagai presiden RI ketujuh”.

- Ekspositif (expositives utterances)

Tindak tutur ekspositif merupakan tindak tutur yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya menyangkal, menguraikan, menyebutkan, menginformasikan, mengabarkan, bersaksi. Contoh: “Saya jelaskan kepada Anda bahwa Tino telah divonis hukuman selama 5 tahun penjara”.

Berdasarkan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) jenis tindak tutur ilokusi ada lima, yaitu:

- Tindak Tutur Asertif atau Representatif

Tindak tutur asertif atau representatif yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengakui, menyebutkan, menginformasikan, mengungkapkan dan mengklaim. Contoh: “Pada tanggal 21 Januari 2015, saya menghubungi perusahaan *outsourcing*, PT Mitracomm Eka Sarana untuk meminta *packalring* atau surat referensi dari sebuah user perusahaan”. Maksud tuturan tersebut adalah menginformasikan bahwa penutur telah menghubungi PT Mitracomm Eka Sarana untuk meminta *packalring* atau surat referensi dari sebuah *user* perusahaan pada tanggal 21 Januari 2015.

- Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misal: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Contoh: “Resepsionis menjanjikan akan segera menghubungi”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Maksud tutur-

an tersebut adalah resepsionis (penutur) berjanji akan segera menghubungi mitra tutur.

- Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menyuruh agar mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, misal: memesan, memerintah, menasihati, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan dan merekomendasi. Contoh: “Dari sekian ‘tamu’ yang akan mengambil *paklaring* (28/1) hanya saya yang disuruh berbicara melalui telepon”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif yang menyatakan perintah. Maksud tuturan tersebut untuk memerintah mitra tutur agar berbicara melalui telepon ketika mengambil *paklaring*.

- Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misal: berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Contoh: “Saya juga berterima kasih kepada jajaran *HRD PT Mitracomm Eka Sarana*”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang mengucapkan terimakasih. Penutur mempunyai maksud menyatakan terimakasih kepada mitra tutur atas tanggapan *HRD PT Mitracomm Eka Sarana*.

- Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misal: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Contoh: “Yaa Allah, aku pasrahkan semuanya pada-Mu!”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif berpasrah.

Maksud dari tuturan bahwa penutur menyerahkan semua takdirnya kepada Allah Swt. dengan ditandai kata “pasrahkan”.

Dalam kajian ini digunakan teori Searle karena teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, sedangkan Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar. Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami pendengar.

2.1.3.3 Fungsi Tindak Tutur

Tindak ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam kehidupan sehari-sehari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech (1993: 162), yaitu:

- **Kompetitif (bersaing)**

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama, aspek sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan, misal: memerintah, memohon, mengharap, menuntut, dan mengemis. Contoh: “Agen Prudential meminta kami menghubungi pihak rumah sakit dan dokter”. Tuturan tersebut termasuk tuturan kompetitif meminta yang ditunjukkan dengan kata “meminta”.

- **Konvivial (menyenangkan)**

Fungsi konvivial atau menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi ini sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah, misal: menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih,

dan mengucapkan selamat. Contoh: “Kami mengucapkan terima kasih atas semua kritik dan saran”. Tuturan tersebut termasuk tuturan konvivial mengucapkan terima kasih yang ditunjukkan dengan kata “mengucapkan terima kasih”.

- Kolaboratif (bekerja sama)

Fungsi kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, misal: menginformasikan, menjelaskan, menyatakan, menyampaikan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan. Contoh: “Dilaporkan bahwa tersangka koruptor akan dihukum mati!”. Tuturan tersebut termasuk tuturan kolaboratif melaporkan dan ditandai dengan kata “dilaporkan”.

- Konfliktif (bertentangan)

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misal: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Contoh: “Jangan anggap sepele surat saya ini”. Tuturan tersebut termasuk tuturan konfliktif mengancam dan ditandai dengan kata “jangan”.

Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan dibagi menjadi tujuh bagian yaitu permintaan maaf, terima kasih, simpati, yang menyatakan sikap, salam, pengharapan dan pertentangan.

- Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, tuturan permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai simbol kesopanan ketika bertanya atau meminta izin melakukan sesuatu. Maksud yang disampaikan seorang penutur dalam mengekspresikan suatu tuturan

permintaan maaf terkadang berbeda, tergantung dari konteks percakapan yang melingkupinya. Contoh: “Maaf, bolehkah saya duduk di sebelah Anda?”.

- Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu. Contoh: “Terima kasih atas kesediaanya keluarga Bapak untuk datang ke gubuk kami”.

- Fungsi Tuturan Simpati

Fungsi tuturan simpati adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa simpati, penyesalan atau kesedihan atas sesuatu hal yang terjadi (musibah). Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan simpati terdiri dari penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, selamat atas kesuksesan, naik pangkat, selamat ulang tahun, selamat menempuh hidup baru, dan perasaan turut bersedih hati. Contoh: “Aduhai, cantik sekali kamu, nak”.

- Fungsi Tuturan yang Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau mengakui, dan menyukai atau lebih suka. Contoh: “Ibu akan marah jika tahu kamu pulang malam, kak!”.

- Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam adalah sebagai tanda hormat terhadap seseorang. Fungsi tuturan salam bisa berupa salam pertemuan dan salam perpisahan. Contoh: “Selamat datang di Muccacino Resto”.

- Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan adalah tuturan yang digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi tuturan pengharapan bisa berupa memberkati atau merestui, mengutuk, dan menyatakan pengharapan. Contoh: “Tika berharap bisa bertemu Ibu sebelum berangkat ke Jakarta lagi”.

- Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang kasar dan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan akan hal yang akan terjadi, fungsi tuturan pertentangan bisa berupa tuturan menantang, menentang, dan memprotes. Contoh: “Jangan pulang mala mini jika kamu masih mencintai keluargamu”.

Dalam kajian ini digunakan teori Leech dalam menentukan fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut Leech (1993: 162) dari keempat fungsi tersebut hanya dua fungsi pertamalah yang sungguh-sungguh melibatkan sopan santun yaitu fungsi kompetitif dan konvivial. Fungsi kompetitif bersifat tidak sopan oleh karena itu pada fungsi ini sopan santun bersifat negatif. Dalam sopan santun ini si penutur perlu memperbaiki ucapannya agar si petutur tidak merasa tersinggung karena ucapannya. Dalam hal ini prinsip sopan santun diperlukan untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan ilokusi. Fungsi yang kedua yaitu fungsi konvivial dan fungsi ini secara intrinsik sopan. Sopan santun pada fungsi ini bersifat positif. Sopan santun ini menunjukkan keharmonisan antara penutur dan petutur dan menekankan rasa solidaritas. Sopan santun yang bersifat positif ini mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip sopan santun.

2.1.4 Konteks Tuturan

Konsep tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dibatasi dengan adanya konteks tuturan. Konteks tuturan tersebut dapat berupa media atau saluran yang digunakan, waktu dan lokasi terjadinya tuturan, pemeran atau pelibat pertuturan, maksud atau tujuan pertuturan, dan lain-lain. Jadi, konteks tuturan itu menunjuk pada segala macam aspek yang memungkinkan sebuah pertuturan terjadi dan dapat dilaksanakan. Dengan adanya konteks, mitra tutur dapat mengetahui atau mengerti makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat beberapa komponen yang berperan penting pada peristiwa tersebut. Komponen tutur tersebut berfungsi untuk mengetahui maksud atau tujuan suatu peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49), mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Komponen-komponen tutur tersebut yaitu *S (setting and scene)*, *P (participants)*, *E (ends)*, *A (act sequence)*, *K (key)*, *I (instrumentalities)*, *N (normes of interaction and interpretation)*, dan *G (genre)*.

- *S (Setting and Scene)*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

- *P (Participants)*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yaitu penutur dan mitra tutur.

- *E (Ends)*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

- *A (Act Sequence)*

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

- *K (Key)*

Key mengacu pada nada yang digunakan, misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dengan santai dan sebagainya.

- *I (Instrumentalities)*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan atau tertulis.

- *N (Normes of Interaction and Interpretation)*

Normes of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

- *G (Genre)*

Genre mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian tuturan: narasi, puisi, pepatah, doa, dialog, prosa dan sebagainya.

2.1.5 Rubrik *Suara Pembaca DetikCom*

Rubrik surat pembaca adalah surat yang ditulis oleh pembaca yang dimuat dalam surat kabar (koran), tabloid, atau majalah yang berisi tanggapan, kritik, saran, keluhan, ajakan, imbauan, ucapan terima kasih, dan lain-lain. Surat pembaca merupakan surat terbuka yang isinya dapat dibaca oleh siapa saja serta dapat ditujukan kepada lembaga, pemerintah, perusahaan, kantor, perorangan, kelompok, atau organisasi. Biasanya surat pembaca ditulis berkaitan dengan kepentingan umum, misalnya, keluhan terhadap jalan yang berlubang-lubang, operator telepon yang sering mengirimkan kuis, atau konsumen yang merasa dirugikan oleh perusahaan pengiriman barang yang telat mengantarkan pesannya. Walaupun berisi tanggapan, kritik, saran atau keluhan, seorang penulis tidak perlu takut untuk menulis surat pembaca dan mengirimkannya ke media massa. Hal ini dilakukan agar permasalahan dapat diselesaikan dan dapat dilakukan perubahan (dalam <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>)

Pada penelitian ini digunakan rubrik surat pembaca *online*, yaitu rubrik *Suara Pembaca DetikCom*. *DetikCom* ialah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. *DetikCom* merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, *DetikCom* hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, *DetikCom* merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Sejak tanggal 3 Agustus 2011, *DetikCom* menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.

DetikCom merupakan portal kepada situs-situs:

1. Detik News (*news.detik.com*), berisi informasi berita politik-peristiwa
2. Detik Finance (*finance.detik.com*), memuat berita ekonomi dan keuangan
3. Detik Food (*food.detik.com*), berisi informasi tentang resep makanan dan kuliner
4. Detik Hot (*hot.detik.com*), berisi info gosip artis atau selebriti dan infotainment
5. Detik i-Net (*inet.detik.com*), memuat informasi teknologi informasi
6. Detik Sport (*sport.detik.com*), berisi info olahraga termasuk sepakbola
7. Detik Health (*health.detik.com*), memuat info dan artikel kesehatan
8. Detik TV (*tv.detik.com*), memuat info mengenai berisi berita video (tv berita)
9. Detik Foto (*foto.detik.com*), yang memuat berita foto
10. Detik Oto (*oto.detik.com*), memuat informasi mengenai otomotif
11. Detik Travel (*travel.detik.com*), memuat informasi tentang liburan dan pariwisata
12. Detik Surabaya (*surabaya.detik.com*), berisi info Surabaya dan Provinsi Jawa Timur
13. Detik Bandung (*bandung.detik.com*), berisi informasi tentang Bandung dan Provinsi Jawa Barat
14. Detik forum (*forum.detik.com*), merupakan tempat diskusi online antar komunitas pengguna *Detikcom*
15. Blog detik (*blog.detik.com*), merupakan tempat pengakses mengisi info atau artikel, foto, video di halaman blog pribadi
16. Wolipop (*wolipop.detik.com*), berisi informasi tentang wanita dan gaya hidup

17. Tanya Saja (*tanyasaja.detik.com*), merupakan tempat para pengakses bertanya jawab mengenai hal apa pun
18. Detik Map (*map.detik.com*), semacam alat/tool untuk melihat Peta lokasi
19. Iklan Baris (*iklanbaris.detik.com*), berisi Iklan yang langsung diisi konsumen
20. My TRANS (*www.mytrans.com*), merupakan Live Streaming TransTV dan Trans7, serta video program-program acara Trans TV dan Trans7
21. Harian Detik (*harian.detik.com*), berisi berita dalam bentuk koran digital yang diterbitkan 2x sehari pada pukul 06:00 WIB & 16:00 WIB (untuk edisi akhir pekan terbit 1x sehari pada pukul 06:00 WIB). Sejak 22 Juli 2013, Harian Detik dihentikan penerbitannya (dalam *wiki/DetikCom*).

Seperti rubrik surat pembaca lainnya, rubrik *Suara Pembaca DetikCom* ini berisi tentang tanggapan, saran, keluhan, ajakan, imbauan, dan ucapan terima kasih. Rubrik ini terbit setiap hari dengan jumlah lebih dari 5 surat pembaca. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis surat pembaca di rubrik *Suara Pembaca DetikCom*, antara lain sebagai berikut.

- Surat pembaca dapat berupa permasalahan serta usul atau saran
- Surat pembaca dapat berupa tanggapan terhadap surat yang masuk
- Surat pembaca tidak bersifat rahasia, karena isi surat diketahui oleh masyarakat banyak
- Surat pembaca ditulis dengan bahasa yang sopan, jelas, tidak mengandung fitnah, tidak berbau SARA dan komunikatif
- Surat pembaca harus disertai identitas lengkap pengirim sesuai kolom yang ada, yaitu nama, alamat, kota, email, nomor telepon atau *handphone*, judul surat, deskripsi surat, dan foto.

- Identitas tersebut dikirim melalui form yang tersedia atau bisa dikirimkan melalui email: *redaksi@detik.com* atau via kotak pos ke alamat Redaksi *DetikCom*

Alamat Redaksi:

Aldevco Octagon Building Lantai 2

Jl. Warung Buncit Raya No. 75 Jakarta Selatan 12740

Telp: (021) 7941177

Fax: (021) 7944472

Email: *redaksi[at].detik.com*

- Redaksi detikcom mengutamakan surat yang ditulis dengan baik dan disertai dengan identitas yang jelas.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Mumung Diah Putri Pamungkas, tahun 2013 dengan judul “*Tindak Tutur, Prinsip Kesantunan, Dan Implikatur Percakapan Dalam Rubrik “Suara Anda” Pada Mediaindonesia.Com Dan “Suarapembaca” Pada Detik.Com: Sebuah Pendekatan Pragmatik*”, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur yang terdapat dalam rubrik “Suara Anda” pada *mediaindonesia.com* dan “suaraPembaca” pada *detik.com*, (2) Mendeskripsikan wujud prinsip kesantunan yang terdapat dalam rubrik “Suara Anda” pada *mediaindonesia.com* dan “suaraPembaca” pada *detik.com*, (3) Mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam rubrik “Suara Anda” pada *mediaindonesia.com* dan

“suaraPembaca” pada *detik.com*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mumung Diah Putri Pamungkas yaitu pada permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terletak pada segi sumber data yaitu pada penelitian Mumung Diah Putri Pamungkas digunakan rubrik “Suara Anda” pada *mediaindonesia.com* dan “suaraPembaca” pada *detik.com*. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini hanya rubrik *Suara Pembaca DetikCom*.

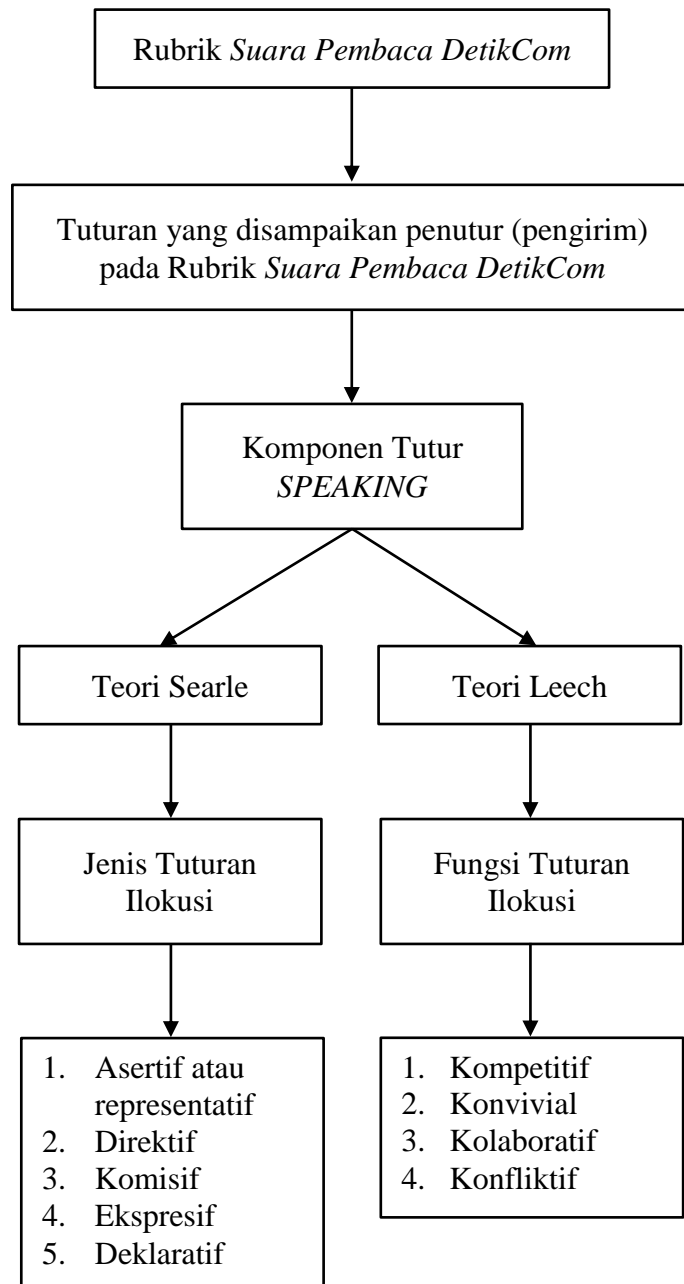
2. Skripsi Rosyid Sri Hatmoko tahun 2011 dengan judul “*Kajian Tindak Tutur Pada Wacana Rubrik Rakyat Bicara Surat Kabar Joglosemar Edisi Maret 2011*”, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, membahas jenis dan fungsi tindak tutur pada wacana rubrik Rakyat Bicara Surat Kabar Joglosemar edisi Maret 2011. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosyid Sri Hatmoko yaitu pada permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang tindak tutur, hanya saja pada penelitian ini permasalahan lebih dipersempit hanya pada tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terletak pada segi sumber data yaitu pada penelitian Rosyid Sri Hatmoko yaitu wacana rubrik Rakyat Bicara Surat Kabar Joglosemar edisi Maret 2011. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini berupa rubrik *Suara Pembaca DetikCom*.
3. Tesis Ika Arifianti pada tahun 2007 yang berjudul “*Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata*”, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, tesis ini membahas tentang jenis tutur-

an, implikatur, dan bidal kesantunan yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ika Arifianti yaitu pada permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang tuturan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ika Arifianti, yaitu pada sumber datanya. Sumber data dari penelitian Ika Arifianti berupa wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini berupa rubrik *Suara Pembaca DetikCom*.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Bahasa sebagai alat komunikasi tulis berperan dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media) salah satunya pada rubrik *online*. Peneliti menggunakan media *DetikCom* dengan mengambil salah satu rubrik yang ada, yaitu rubrik *Suara Pembaca*. Pada rubrik ini, suara dari pembaca disajikan secara terbuka kepada publik sehingga masyarakat luas bisa menjadikan rubrik *Suara Pembaca* sebagai sumber informasi tentang berbagai segi kehidupan masyarakat. Dalam surat pembaca dapat ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Tuturan-tuturan tersebut oleh peneliti diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle dan fungsi tindak tutur ilokusi menurut Leech. Konsep jenis dan fungsi tindak tutur dibatasi oleh adanya komponen tutur *SPEAKING*. Kerangka

pikir yang terkait dengan penelitian ini secara garis besar dapat dilukiskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3.1 Kerangka Berpikir